

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Untuk masyarakat di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan simbol-simbol maupun nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi sangat berperan sekali untuk menjaga harmoni dalam menjaga keseimbangan kehidupan bermasyarakat. Di bawah ini setelah menel usuri beberapa penelitian terdahulu, maka ditemukan beberapa penelitian yang berbeda dengan penelitian yang akan di bahas, yaitu:

1. Skripsi Suhardi Rappe, dengan judul ”Nilai-nilai Budaya Pada Upacara Mapaccing di Desa Tibona Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukmba”¹.

Penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam proses mapaccing di Desa Tibona kabupaten Bulukumba. Bahwa dengan komponen-komponen ungkapan yang ada membuat seseorang lebih fokus dalam penentuan tujuan hidup keluarga. Nilai budaya dalam suku bugis Tibona merupakan konsepsi yang masih bersifat kekeluargaan mengenai dasar dari suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia.

Jenis penilitian ini adalah penilitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan sejarah, pendekatan sosiologi, pendekatan antropologi dan pendekatan agama, selanjutnya metode pengumpulan data dengan menggunakan tehnik wawancara penulis berusaha untuk mengemukakan mengenai objek yang dikaji sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat.

¹Suhardi Rappe, “ *Nilai-nilai Budaya Pada Upacara Mapaccing di Desa Tibona Kecamatan Bulukumba Kabupatenn Bulukumba*” (Skripsi Sarjana Fakultas Adab dan Humaniora: Makassar,2016),h.vii

Kesamaan dari penelitian ini yaitu membahas mengenai tradisi *mappacci* dalam perkawinan. Perbedaan dari penelitian ini ialah penulis lebih fokus meneliti nilai-nilai Islamnya pada proses tahapan *mappacci*.

2. Skripsi, Hardianti, S.Hum, 2015 dengan judul “ Adat Pernikahan bugis Bone Desa Tuju-tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone dalam prespektif Budaya Islam”² Penelitian ini membahas mengenai prosesi pernikahan dalam suku bugis Bone yang memakan waktu yang cukup panjang dengan beberapa rangkaian diawali dengan *mammanu-manu* hingga akhir acara. Pelaksanaan pernikahan tetap dilaksanakan seacara adat namun di tuntun dengan ajaran Islam, dengan keberadaan *Sharaq* dalam sisitem *penggaderang*, karena adat inimerupakan hal yang sewajarnya dilaksanakan karena mengandungnilai-nilai yang sacral akan makna.

Penelitian ini menggunakan jenis metode deskriptif kualitatif dengan maksud untuk mengetahui bagaimana proses perkawinan masyarakat bugis serta lebih fokus pada prosesinya dalam pernikahan bugis Bone.

3. Skripsi Syahrul Afandi dengan judul penelitian “ *Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Mattudang Wenni Pammulang dalam Perkawinan Adat Bugis Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba* “. Meneliti tentang, perkawinan adat di Kecamatan Bulukumba menegenai *Mattunda Wenni Pammulang* (Penungguhan malam pertama) bagi pasangan suami istri. Setelah melakukan akad nikah tidak seacara langsung memasuki malam pertama, akan tetapi malam pertama dilakukan setelah menjelang malam ketiga sejak pesta pernikahan dilakukan.

²Hardianti, S.Hum, 2015 dengan judul “ *Adat Pernikahan Bugis Bone Desa Tuju-tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone dalam prespektif Budaya Islam*”.

Dengan memperhatikan kedua penelitian yang dikemukakan sebelumnya maka tidak satupun penelitian tersebut yang membahas secara khusus mengenai nilai-nilai Islam pada tahapan-tahapan *mapacci* dalam tradisi masyarakat Bugis di Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

B. Tinjauan Teoritis

Berikut teori yang berkaitan dengan judul penelitian tersebut di atas yakni:

1. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interkasionisme simbolik didirikan oleh George Herbet Mead adalah sebuah teori yang berfokus pada bagaimana cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan, tiga konsep utama dalam teori mead yaitu masyarakat, diri sendiri dan pikiran.³

Interaksi Simbolik merupakan Teori yang menyatakan bahwa Interaksi sosial pada hakekatnya adalah interaksi simbolik. Manusia berinteraksi dengan yang lain dengan cara menyampaikan simbol, yang lain memberi makna atas simbol tersebut.

Simmet, seorang sosiolog Jerman dalam menaruh perhatian pada pola-pola sosial atau proses dimana masyarakat itu terjadi. Sosialisasi meliputi proses timbal balik anatara bentuk dan isi. Isi suatu interaksi berkaitan dengan kepentingan, tujuan, maksud yang sedang dikerjakan melalui suatu interaksi⁴. Dalam hubungan terjadinya interaksi, maka konsep tindakan merupakan kata kunci. Tindakan adalah komponen awal dari proses terjadinya interaksi. Dalam hubungan ini, Weber sebagai peletak dasar teori aksi (yang kemudian memberi landasan perkembangan teori simbolik), mengatakan bahwa “Tindakan sosial adalah tindakan individu yang

³Judistira K. Garna, *Ilmu-ilmu Sosial Dasar-Konsep-Posisi* (Cet.1. Bandung: Universitas Padjajaran, 1996),h.74.

⁴Paul Johnson Doyle, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (PT. Gramedia, Jakarta 1986).

mempunyai makna subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa dihubungkan dengan pihak lain, bukan merupakan tindak sosial”.

Jalinan suatu tindakan sosial mengisyaratkan adanya hubungan sosial (*Sosial relationship*), yaitu tindakan beberapa aktor yang berbeda, sejauh tindakan itu mengandung makna dan hubungan serta diarahkan kepada tindakan orang lain. Apabila seluruh tindakan kolektif memenuhi syarat sebagai antar hubungan sosial dan adanya saling penyesuaian di antara mereka, maka di situlah ada hubungan sosial.

Menurut teori Interaksi Simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Penganut Interaksionisme Simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dan interpretasi mereka atas dunia sekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan.

Interaksi Simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka mempertimbangkan ekspresi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Dengan kata lain Interaksi Simbolik memahami manusia berdasarkan pandangan subjek itu sendiri⁵. Artinya subjeklah yang menentukan kondisinya serta lingkungan mereka berdasarkan simbol-simbol yang dimilikinya, dan mereka sendirilah yang menjelaskan dan menentukan perilaku bukan orang di luar dari dirinya.

Subjek yang diartikan sebagai manusia yang mengolah simbol pada dirinya dan kemudian mempengaruhi tindakannya. Simbol-simbol yang menjadi bagian dari interaksi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan pada proses

⁵Stephan W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, terj. Mohammad Yusuf Hamdan, *Teori Komunikasi*, h. 321.

penerimaan, pemaknaan dan implementasi perilaku atau tindakan. Pada intinya interaksi simbolik merupakan proses seseorang berusaha memahami simbol-simbol dan kemudian menjadikan simbol-simbol tersebut memberikan pada tindakannya.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri sendiri (*self*), dan hubungan ditengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap.⁶

2. Teori Kontruksi Sosial

Kontruksi sosial memiliki arti yang luas dalam ilmu sosial. Hal ini biasanya di hubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. Asumsi dasarnya pada “realitas adalah konstruksi sosial” dari Berger dan Luckman. Selanjutnya dikatakan bahwa konstruksi sosial memeiliki bebrapa kekuatan. Pertama, peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret, dimana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. Kedua, konstruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal, hal ini tidak mengasumsikan keseragaman. Ketiga, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu.⁷

Realitas dalam artian sebagai ‘sesuatu yang menampak’ sebenarnya adalah ‘fakta’, namun dalam maknanya yang tidak hanya sebagai sesuatu (*being*) yang disadari, diketahui, atau bahkan yang dipahami dan diyakini (*realized*) boleh dan ada di dalam alam pemikiran manusia. Maka yang namanya ‘realitas’ itu tak mesti berhenti pada konsep realitas sebagai realitas individual, melainkan realitas yang

⁶Nina siti salamiah, siregar. Oktober 2011.” *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolok*”. Jurnal Ilmu Sosial. Vol. 04, No. 02.,

⁷Berger P.L dan Luckman T. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan. Risalah tentang Sosilogi Pengetahuan*. Penerjemah Hasan Basri. (LP3ES. Jakarta, 1990).

menjadi bagian dari kesadaran, pengetahuan, dan/atau keyakinan suatu kelompok sosio-kultural.⁸

Menurut DeLamater dan Hyde juga bahwa konstruksi sosial menyatakan tidak ada kenyataan pokok (*essences*) yang benar, realitas adalah konstruksi sosial oleh karena itu fenomena seperti homoseksual adalah konstruksi sosial, hasil dari suatu budaya, bahasanya, dan juga intuisi-intuisi. Konstruksi sosial juga mengfokuskan bukan pada pasangan seksualitas yang menarik tapi pada variasi-variasi budaya dalam mempertimbangkan apakah yang menarik itu. Konstruksi sosial merupakan sebuah pandangan kepada kita bahwa semua nilai, ideologi, dan intuisi sosial adalah buatan manusia.⁹

Konstruksi sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan (*a claim*) dan juga sebuah sudut pandang (*a viewpoint*) bahwa kandungan dari dari kesadaran, dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat. pendekatan konstruksi sosial lahir dari beberapa sumber, seperti interaksionisme sosial, antropologi simbolik, dan para ilmuwan.

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial untuk melihat fenomenologi sosial di lapangan. Kontruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan teori fenomenologi yang pada awalnya merupakan teori filsafat yang dibangun oleh Hegel, Husserl dan kemudian diteruskan oleh Schutz. Teori konstruksi sosial sebagaimana yang digagas oleh Berger dan Luckman menegaskan, bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan merupakan kontruksi manusia. ini artinya, bahwa terdapat proses dialektika antara masyarakat dengan agama. Agama yang

⁸Sotandyo Wignjosoebroto. *Fenomena cq Realitas Sosial sebagai Objek Kajian Ilmu (Sains) Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 18.

⁹De Lamater J. D and J. S. Hyde. *Essentialism vs Social Contruccionism in the Study of Human Sexuality. The Jurnal os Sex Research.* Vol. 35, No. 1, 1998. Pp. 10-1

merupakan entitas objektif (karena berada di luar diri manusia) akan mengalami proses objektivasi sebagaimana juga ketika agama berada dalam teks dan norma. Teks dan norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu karena telah diinterpretasi oleh manusia untuk menjadi *guidance* atau *way of lif*. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena agama menjadi sesuatu yang *shared* di masyarakat.

Dalam teori konstruksi sosial dikatakan bahwa, manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen internalisasi. Baik momen eksternalisasi, objektivasi maupun internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektik dalam masyarakat. Dengan demikian, yang dimaksud dengan realitas sosial adalah hasil darisebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia itu sendiri.

Teori konstruksi sosial dalam penelitian ini di jadikan sebagai *guidance*(bimbingan) untuk melihat realitas sosial, karena menurut Berger dan Luckman konstruksi dibangun melalui dua cara: pertama, mendefenisikan tentang kenyataan atau “realitas” dan “pengetahuan”. Realitas sosial adalah sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui bentuk-bentuk organisasi sosial dan seterusnya. Realitas sosial ditemukan dalam pengalaman intersubjektif, sedangkan pengetahuan mengenai realitas sosial adalah berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dengan segala aspeknya, meliputi ranah kognitif, psikomotorik, emosional dan intuitif. *Kedua*, untuk meniliti sesuatu yang intersubjektif tersebut, Berger menggunakan paradigma berpikir Durkheim mengenai objektivitas , dan paradigma Weber mengenai subjektivitas. Jika Durkheim

memposisikan objektivitas di atas subjektivitas (masyarakat di atas individu), sementara Weber menempatkan subjektivitas di atas objektivitas (individu di atas masyarakat), maka Berger melihat keduanya sebagai entitas yang tidak terpisahkan. Masyarakat menurut Berger merupakan realitas objektif sekaligus subjektif. Sebagai realitas objektif, masyarakat berada di luar diri manusia dan berhadapan dengannya. Sedangkan sebagai realitas subjektif, individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat juga pembentuk individu.

a) Proses Sosial Eksternalisasi

Produk aktivitas manusia yang berupa produk-produk sosial terlahir dari eksternalisasi manusia. Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Eksternalisasi merupakan keharusan antropologis; keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak. Keberadaannya harus terus-menerus mencurahkannya dalam aktivitas. Keharusan antropologis itu berakar dalam kelengkapan biologis manusia yang tidak stabil untuk berhadapan dengan lingkungannya.

Kedirian manusia adalah melakukan eksternalisasi yang terjadi sejak awal, karena ia dilahirkan belum selesai, berbeda dengan binatang yang dilahirkan belum dengan organisme yang lengkap. Untuk menjadi manusia, ia harus mengalami perkembangan kepribadian dan perolehan budaya. Keadaan manusia yang belum selesai pada saat dilahirkan, membuat dirinya tidak terspesialisasi dari struktur instinktualnya, atau dunianya tidak terprogram. Dunia manusia adalah dunia yang dibentuk (dikonstruksi) oleh aktivitas manusia sendiri; ia harus membentuk dirinya

sendiri dalam hubungannya dengan dunia. Dunia manusia yang dibentuk itu adalah kebudayaan, yang tujuannya memberikan struktur-struktur yang kokoh yang sebelumnya tidak dimilikinya secara biologis. Oleh karena merupakan bentukan manusia, struktur-struktur itu bersifat tidak stabil dan selalu memiliki kemungkinan berubah. Itulah sebabnya, kebudayaan selalu dihasilkan dan dihasilkan kembali oleh manusia.

Masyarakat merupakan bentuk formasi sosial manusia yang paling istimewa, dan ini lekat dengan keberadaan manusia sebagai *homo sapiens* (makhluk sosial). Maka itu, manusia selalu hidup dalam kolektivitas, dan akan kehilangan kolektivitasnya jika terisolir dari manusia lainnya. Aktivitas manusia dalam membangun dunia pada hakikatnya merupakan aktivitas kolektif. Kolektivitas itulah yang melakukan pembangunan-dunia, yang merupakan realitas sosial. Manusia menciptakan alat-alat, bahasa, menganut nilai-nilai, dan membentuk lembaga-lembaga. Manusia juga yang melakukan proses sosial sebagai pemelihara aturan-aturan sosial.

b) Proses Sosial Objektivasi

Bagi Berger, masyarakat adalah produk manusia, berakar pada fenomena eksternalisasi, produk manusia (termasuk dunianya sendiri), kemudian berada diluar dirinya, menghadapkan produk-produk sebagai faktisitas yang ada di luar dirinya. Meskipun semua produk kebudayaan berasal dari dalam kesadaran manusia, menjadi dunianya sendiri. Dunia yang diproduksi manusia memperoleh sifat realitas objektif. Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi, menurut Berger dan Luckman, dapat mengalami proses pembiasaan yang kemudian mengalami pelembagaan.

Kelembagaan berasal dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulangi, akan menjadi pola. Pembiasaan, yang berupa pola dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan carayang sama, dan juga dapat dilakukan dimana saja. Di balik pembiasaan ini, juga sangat mungkin terjadi inovasi. Proses dengan mana produk-produk aktivitas manusia yang dieksternalisasi memperoleh sifat objektif inilah yang disebut objektivitas. Jadi, objektivitas berarti disandangnya produk-produk aktivitas (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan produsennya semula, dalam bentuk kefaktaan (faktisitas) yang bersifat eksternal. Dunia kelembagaan adalah aktivitas manusia yang diobjektivitas. Dunia sosial yang telah memperoleh sifat objektif, tetap tidak dapat dilepaskan dari situs ontologisnya, dari aktivitas manusia yang menghasilkannya.

Objektivitas dunia sosial berarti ia dihadapi oleh manusia sebagai sesuatu yang berada diluar dirinya. Dalam objektivitas ini, penting juga dilihat tatanan kelembagaan. Asal mula tatanan kelembagaan terletak dalam tipikasi kegiatan-kegiatan seseorang dan orang-rang lain. Hal ini mengandung arti bahwa setiap orang mempunyai tujuan-tujuan yang sama dan terlibat dalam fase-fase yang jalin-menjalin. Apabila tipikasi sudah diobjektivitas pada kolektivas pelaku-pelaku maka akan menyangkut peranan. Peranan biasanya diobjektivitas melalui bahasa. Dengan memainkan peranan berarti individu berpartisipasi dalam suatu dunia sosial. Peranan memiliki sifat mengendalikan kelembagaan. Begitu pelaku-pelaku sudah ditipikasi sebagai peranan, perilakunya dapat dipaksakan. Maka, mau tidak mau individu manusia harus menaati norma-norma peranan yang sudah disepakati secara sosial.

c) Proses Sosial Internalisasi

Masyarakat dipahami juga sebagai kenyataan subjektif, yang dilakukan melalui internalisasi. Internalisasi adalah suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektive sebagai pengungkapan makna. Berger dan Luckman menyatakan, dalam internalisasi, individu mengidentifikasikan diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif.

Subjektivitas itu tersedia secara objektif bagi orang yang menginternalisasi dan bermakna, tidak peduli apakah ada kesesuaian antara kedua makna subjektifnya. Dalam konteks ini, internalisasi dipahami dalam arti umum, yakni merupakan dasar: pertama, bagi pemahaman mengenai sesama, dan kedua, bagi pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial (Berger dan Luckman). Selanjutnya dikatakan Berger dan Luckman, baru setelah mencapai taraf internalisasi inilah individu menjadi anggota masyarakat. Proses untuk mencapai taraf itu dilakukan dengan sosialisasi. Ada dua macam sosialisasi, yakni: pertama, sosialisasi primer, adalah sosialisasi pertama yang dialami individu dalam masa kanak-kanak. Kedua, sosialisasi sekunder, adalah setiap proses berikutnya ke dalam sektor-sektor baru dunia objektif masyarakatnya.

d) *Planning* (Perencanaan)

Pengertian *planning* atau perencanaan itu sendiri telah mengalami banyak perkembangan. Perkembangan akan esensi perencanaan bagi manusia mempunyai ikaitan yang erat dengan perkembangan peradaban dan teknologi. Hal ini

karena perkembangan peradaban manusia berpengaruh terhadap kompleksitas permasalahan yang dihadapi di dalam perencanaan, sementara perkembangan teknologi berperan besar di dalam menentukan pola pendekatan perencanaan yang hendak diterapkan. Sejalan dengan perkembangan peradaban dan teknologi tersebut maka berkembang pula teori perencanaan dan praktek-praktek perencanaan yang terjadi pada kurun jaman tertentu.

Perencanaan tidaklah dikembangkan berdasarkan teori tetapi sebaliknya teori perencanaan berkembang sebagai kelanjutan dari pengalaman mengenai usaha-usaha manusia untuk mengatasi keadaan lingkungan hidupnya. Teori perencanaan dapat dilihat dari sudut pandang atau prespektif pengetahuan yang cukup lebar melalui proses kajian dan pengalaman perencana sampai pada batasan yang diterima dalam lingkungannya. Meskipun teori perencanaan yang berkembang berlandaskan pandangan rasional, dimana pemahaman aksioma rasional itu sendiri adalah suatu cara berfikir ilmiah dan anlitis menuju pemecahan suatu permasalahan tertentu, atau suatu tindakan ‘masuk akal’ pada hal-hal yang dipertimbangkan dalam pemilihan alternative , pencapaian tujuan, dan hubungan antara tujuan awal dan tujuan akhir suatu ‘perencanaan’.

Masyarakat jelas mempunyai tujuan yang berbeda-beda anantara satu orang atau satu kelompok dengan orang atau kelompok lain, maka untuk menyusun suatu rencana yang komprehensif, perencana harus mengasumsikan bahwa tujuan-tujuan masyarakat yang bermacam-macam tersebut, bagaimanapun dapat diukur kepentingannya meskipun secara umum tidak dapat disatukan kedalam hierarki tujuan masyarakat.

Proses perencanaan tidak mempunyai awal dan akhir yang defenitif. Proses perencanaan akan terus berlangsung menuju ke upaya penyelesaian masalah selanjutnya sesuai dengan perkembangan permasalahan yang baru. Proses perencanaan akan selalu tanggap dan menyesuaikan diri dengan perkembangan di dalam masyarakat maupun berbagai sumber daya yang menunjangnya. Perencanaan merupakan suatu rangkaian kegiatan berfikir yang berkesinambungan dan rasional untuk memecahkan suatu permasalahan secara sistematis, efektif dan efisien.

e) *Organizing* (Pengorganisasian)

Menurut Gr. Terry, pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-rang, sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien, dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

Menurut SP Hasibuan, pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktifitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktifitas, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relative didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktifitas tersebut.

Adapun beberapa fungsi dari *organizing* (pengorganisasian) yaitu, untuk mengatur orang-orang, mengatur kegiatan, mengadakan pembagian kerja, menempatkan orang-orang pada bidangnya, dan menetapkan batasan-batasan wewenang. Kemudian manfaat dari *organizing* adalah untuk mengetahui tugas dan tanggung jawab dengan jelas, hubungan/koordinasi antar departemen, wewenang, jumlah personal yang diperlukan, dan kualifikasi personal, dll.

C. Tinjauan Konseptual

1. Nilai-nilai Islam

Dalam rangka menjalankan fungsi dan mencapai tujuan hidupnya, manusia telah dianugerahi Allah swt dengan berbagai bekal, seperti: naluri (*instinct*), panca indra, akal, dan lingkungan hidup untuk dikelola dan dimanfaatkan.¹⁰Dengan akalnya manusia telah merumuskan beraneka ilmu pengetahuan, teori, kemudian alat dan keahlian yang semuanya menjamin kelangsungan hidup manusia dari generasi ke generasi.

Islam memandang ada dua jenis nilai dalam perbuatan manusia, yaitu nilai Agama dan kebudayaan.¹¹Agama Islam adalah risalah (pesan-pesan) yang diturunkan Allah swt kepada para Nabi dan Rasul sebagai petunjuk dan pedoman yang mengandung hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan dalam menyelenggarakan tata cara kehidupan manusia, yaitu mengatur hubungan manusia dengan Allah swt.

Sebagai sumber nilai, agama Islam memberi petunjuk, pedoman, dan pendorong bagi manusia dalam menciptakan dan mengembangkan budaya serta memberikan pencerahan terhadap segala persoalan hidup dan kehidupan. Didalamnya mengandung ketentuan-ketentuan keimanan, ibadah, mu'amalah, dan pola tingkah laku dalam berhubungan dengan sesama makhluk yang menentukan proses berpikir, merasa dan pembentukan kata hati. Luasnya materi ajaran agama Islam haruslah dipahami oleh seorang mukmin yang ingin mengamalkan ajaran agama Islam secara *Kaffah*, akan tetapi kesemuanya itu yang juga penting diketahui adalah pemahaman tentang nilai-nilai atau unsur-unsur yang terkandung dalam Islam.

¹⁰Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 17

¹¹Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 104.

Pendidikan Islam dikalangan umatnya merupakan salah satu bentuk cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada pribadi penerusnya. Dengan demikian pribadi seorang muslim pada hakikatnya harus mengandung nilai-nilai yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah swt, sebagai sumber mutlak yang harus ditaati.

Ketaatan kepada Allah swt, yang mutlak itu mengandung makna sebagai penyerahan diri secara total kepadanya, dan bila manusia telah bersikap menghambakan sepenuhnya kepada Allah, berarti ia telah berada dalam dimensi kehidupan yang dapat mensejahterakan kehidupan di dunia membahagiakan kehidupan di akhirat.

Adapun dimensi kehidupan yang mengandung ideal nilai-nilai Islam dapat dikategorikan dalam tiga kategori yaitu:

- a) Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia.
- b) Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan.
- c) Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan anatara kepentingan duniawi dan ukhrawi.¹²

Dari dimensi nilai-nilai kehidupan tersebut,seharusnya ditanamkan didalam pribadi muslim secara seutuhnya melalui proses pembudayaan secara paedagogis dengan sistem atau struktur kependidikan yang beragam.

Dari sinilah dapat diketahui bahwa dimensi nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup di dunia dan di akhirat menjadi

¹²M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 120

landasan ideal yang dikembangkan atau dibudayakan dalam pribadi muslim. Nilai-nilai Islam yang meliputi semua aspek kehidupan baik itu mengatur tentang hubungan manusia pada Allah swt, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan lingkungannya.

Adapun nilai-nilai Islam apabila ditinjau dari sumbernya, maka dapat digolongkan menjadi dua kategori yaitu:

- a) Nilai Ilahi. Nilai ilahi adalah nilai yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits. Nilai hadits dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tidak akan pernah mengalami perubahan, dan tidak berkecenderungan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia. sedangkan aspek alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai zaman dan lingkungannya.
- b) Nilai Insani. Nilai insani adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani akan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari ra'yu, adat istiadat dan kenyataan alam.¹³

Dengan demikian kita dapat mengetahui bahwa sebagai umat muslim dalam kehidupan kita berlandaskan pada nilai Ilahi yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits. Di dalam Agama Islam mengandung tiga komponen pokok yang terstruktur dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Ketiga komponen itu adalah sebagai berikut:

¹³Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 1991), h. 111

a) Aqidah

Aqidah berarti kepercayaan, keyakinan, sesuatu yang diyakini oleh hati, kepercayaan yang dianut oleh orang beragama.¹⁴ Aqidah tauhid sebagai kebenaran merupakan landasan keyakinan bagi seorang muslim. Keyakinan yang mendasar itu menopang seluruh perilaku, membentuk dan memberi corak dan warna kehidupannya dalam hubungannya dengan tuhan. Aqidah memberi kejelasan tentang Tuhan yang disembahnya yang ditangannya nasib seluruh makhluk ditentukan. Untuk mencapai tingkat kebulungan tersebut seorang harus meyakini enam buah sendi yang lebih dikenal rukun iman yaitu: iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada rasul Allah, iman kepada hari kiamat, iman kepada hari akhir, iman kepada kitab Allah, iman kepada qada' dan qadar.

b) Syari'at

Secara etimologis Syari'at berarti jalan, aturan, ketentuan atau undang-undang Allah swt. Syari'at adalah aturan atau undang-undang Allah yang berisi tata cara pengaturan perilaku manusia, dan alam sekitarnya untuk mencapai keridhaan Allah yaitu keselamatan didunia dan di akhirat.¹⁵

Syari'at adalah hukum-hukum yang hubungan manusia dengan Allah Swt, maupun dengan makhluk, didalamnya terdapat unsur yakni, ibadah dan muamalah. Ibadah memiliki makna yang luas, ia mencakup segala sesuatu aktifitas manusia dalam menyembah Allah Swt. Dalam konteks lebih luas, hukum-hukum syari'at (ibadah dan muamalah) bertujuan mewujudkan dan melindungi 3 maslahat: maslahat utama (primer), maslahat penting (sekunder), dan maslahat penunjang

¹⁴Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 15

¹⁵Muslim Nurdin, et al, *Moral dan kognisis Islam*, (Bandung: Alfabet, 1999), h. 10

(tersier).¹⁶Maslahat utama adalah kebutuhan pokok manusia yang meliputi agama, jiwa, harta, akal dan keturunan. Adapun maslahat penting adalah berbagai masalah yang dibutuhkan oleh manusia agar hidup mereka dapat berjalan dengan mudah dan praktis, misalnya jual beli saham dalam muamalat, diaturnya hukum cerai, dll. sedangkan maslahat penunjang, yaitu kebutuhan manusia akan berbagai hal, untuk menunjang kelangsungan hidup agar terasa undah dan nyaman, seperti disyariatkan bersuci (*thahara*).

c) Akhlak

Akhlak adalah perbuatan manusia atas dasar kewajiabn terhadap Allah Swt terhadap manusia, terhadap diri sendiri dan alam.¹⁷Termasuk dalam hal ini akhlaq terhadap Allah meliputi mentauhidkan Allah, seperti dalam penjelasan al-Qur'an QS. AL-Maidah/5:23 berikut:

Terjemahnya:

“Berkatlah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya.” Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu. Maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang, dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman”.¹⁸

Dari penjelasan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia haruslah bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah, karena jika mensyukuri nikmatnya apapun itu maka niscaya Allah swt akan menempatkan di tempat yang baik.

¹⁶Abu Fahmi, et al, *HRD Syariah Teori dan Implementasi Manajemen Sumber daya manusia Berbasis Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,2014), h. 12

¹⁷Muslimin Nurdin, et al, *Moral dan kognisis Islam.*, h. 150

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qura'an dan Terjemahan.*, h. 227

Sedangkan akhlak diri sendiri meliputi: sabar, jujur, bersyukur, akhlak sesama manusia meliputi ukhuwah atau persaudaraan, tolong menolong, menepati janji, serta berbuat adil. Sedangkan akhlak terhadap alam sekitar yaitu dengan memperhatikan, menjaga, dan merenungi penciptaan Allah. Islam sebagai agama yang universal meliputi semua aspek kehidupan manusia mempunyai sistem nilai yang mengatur hal-hal yang baik, yang dinamakan akhlak Islami. Sebagai tolak ukur perbuatan yang baik dan buruk mestilah merujuk kepada ketentuan Allah Swt, dan Rasul-Nya, karena Rasulullah Saw adalah manusia yang paling mulia akhlaknya.

Akhlak mulia sangatlah penting bagi seorang mukmin, bahkan keislaman seseorang sangat ditentukan dengan kebaikan akhlaknya, bila diuraikan tentang nilai-nilai Islam yang meliputi aqidah tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Islam agama yang memberikan pedoman hidup secara menyeluruh kepada unsur manusia baik yang menyangkut kehidupan rohaniah maupun jasmaniah.¹⁹

Sebagai sumber nilai agama Islam memberi petunjuk pedoman dan pendorong bagi manusia dalam menciptakan dan mengembangkan budaya serta memberikan pencerahan terhadap segala persoalan hidup dan kehidupan.

2. Tradisi

Tradisi berasal dari Bahasa Latin *tradition* “diteruskan” atau kebiasaan. Sedangkan dalam pengertian sederhananya adalah suatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dan menjadi identitas dari suatu aktivitas komunitas masyarakat yang mengandung unsur agama.

¹⁹Muslim Nurdin, et al, *Moral dan Kognisis Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1999), h. 36.

Karena itu, tradisi masyarakat sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya dan agama.²⁰

Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan ajaran dan sebagaimana yang turun temurun dari nenek moyang.²¹ Sejarah menyajikan fakta bahwa tradisi sebagai salah satu ekspresi budaya dalam mempertahankan denyut nadi kehidupannya kadang tarik menarik dengan agama formal. Setiap agama maupun tradisi hampir dimungkinkan menghadapi masalah perbenturan di antara keduanya.

Tradisi menjadi bagian dari hasil kreasi manusia dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya sebagai makhluk ciptaan Allah swt, di muka bumi. Dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah manusia mengatur kehidupannya berdasarkan aturan dari agamanya demi terwujudnya hidup yang diridhai-Nya, menjalin hubungan dengan sesama makhluk berdasarkan petunjuk dan tuntutan agama sehingga segala bentuk aktivitasnya baik berupa adat-istiadat, norma, kebiasaan atau tradisi harus sejalan beriringan sehingga dalam tradisi tidak terjadi ketimpangan yang menyebabkan tradisi itu keluar dari aturan agama bahkan lebih mendekati kepada dosa besar seperti syirik kepada Allah swt. Agama menuntun manusia dalam menjalankan roda kehidupan yang lebih baik, dapat mengubah pesan-pesan dan menyempurnakan unsur tradisi yang ada dalam masyarakat.

Dalam konteks penyebaran Islam di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan, tradisi yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat diramu lebih cermat, cerdas dan professional. Para penyiar agama Islam menjadikan media tradisi sebagai

²⁰Geonawan Monoharto dkk, *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*, (Cet, III; Makassar: Lamacca press, 2005), h. 5.

²¹Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: Pustaka Amani), h. 564.

salah satu strategi dalam membumikan ajaran Islam dengan menggunakan berbagai macam pendekatan sesuai kebiasaan masyarakat. Dengan melalui proses asimilasi, maupun akulturasi budaya maka agama Islam di Sulawesi selatan dapat dikembangkan tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi lokal bahkan memberi muatan-muatan keislaman terhadap nilai-nilai tradisi yang sudah ada dan memperkaya pemaknaannya dalam masyarakat.

3. *Mappacci*

Mappacci merupakan upacara adat perkawinan yang turun temurun dilakukan oleh suku Bugis dengan tujuan untuk membersihkan atau mensucikan mempelai dari hal-hal yang buruk, dengan keyakinan bahwa segala tujuan yang baik harus didasari oleh niat dan upaya yang baik pula. *Mappacci* berasal dari nama daun pacar (*pacci*) yang dapat diartikan *paccing*, yang berarti bersih, dengan demikian prosesi *mappacci* mempunyai makna membersihkan (*mappaccing*) yang dilakukan oleh kedua pihak (laki-laki dan perempuan). Dahulu di kalangan bangsawan, acara *mappacci* ini dilakukan satu malam saja, yaitu sehari sebelum upacara perkawinan. Konon kabarnya prosesi *mappacci* hanya dilaksanakan oleh kaum bangsawan dan sekarang umumnya masyarakat bugis melaksanakan prosesi *mappacci* ini.

Ada beberapa unsur lain yang harus disediakan seperti lilin yang menyala, beras yang digoreng kering, bantal, 7 lembar sarung, daun pisang, dan nangka, gula merah, kelapa, dan tempat daun pacci (daun inai). Masing-masing unsure tak hanya berperan sebagai pelengkap, namun juga memiliki makna filosofi yang mendalam. Semua perlengkapan itu semua disiapkan dan ditata dalam ruang tempat melangsungkan prosesi *mappacci*. Selanjutnya prosesi *mappacci* pun dimulai, calon mempelai duduk di pelaminan atau di atas tempat tidur, menghadap 7 lapis sarung

sutera yang di atasnya telah diletakkan beberapa helai daun nangka. Kemudian mempelai melatakan kedua tangan diatas 7 lapis sarung, posisi telapak tangan berada diatas mengadiah siap untuk diberi *pacci*. Satu persatu tamu yang telah dipilih dan sudah berkeluarga maju untuk memberi *pacci*. Oleh tamu tersebut *pacci* dioleskan ke telapak tangan untuk membersihkan dan menyucikan calon dari hal-hal buruk. Acara lalu dilanjutkan dengan penaburan beras.

Salah satu prosesi yang bertujuan menyucikan adalah *mappacci*. Sebuah ritual yang biasa dijalankan oleh masyarakat bugis dalam rangkaian prosesi pernikahan bagi masyarakat bugis yang mayoritas memeluk agama Islam, pernikahan menjadi satu perjalanan baru yang harus dilewati oleh jiwa yang bersih. Melalui ritual *mappacci* yang umumnya dilakukan sehari sebelum pernikahan, jiwa yang mungkin sempat ternoda dibersihkan terlebih dahulu. Proses ini dilakukan oleh kedua calon mempelai di kediaman masing-masing dengan dihadiri kerabat dekat.

Adapun beberapa tahapan pelaksanaan *Mappacci* yaitu: *Mappasau Botting*, *Cemme Passili*, *Mappanre Tamme*, *Tudang Penni*.

4. Sejarah Munculnya Tradisi *Mappacci*

Tidak diketahui dengan pasti, sejarah awal kapan kegiatan *mappacci* ditetapkan sebagai kewajiban adat (suku Bugis/Pinrang), sebelum pesta perkawinan dimulai. Tetapi, yang berkembang di kalangan generasi tua, prosesi *mappacci* telah mereka warisi secara turu-menurun dari nenek moyang suku Bugis, bahkan sebelum kedatangan agama Islam dan Kristen di tanah Bugis-Pinrang. Tetapi menurut kabar sejarah *mappacci* dulunya dilaksanakan pertama kali oleh raja-raja bone yang akan melangsungkan pesta pernikahan untuk membersihkan diri dan melepas masa lajang atau masa gadis mereka dan kini sudah menjadi adat istiadat bagi masyarakat bugis

pinrang khususnya di masyarakat Patampanua. Oleh karena itu kegiatan ini sudah menjadi budaya yang mendarah daging dikalangan masyarakat bugis khususnya di masyarakat Patampanua, dan sepertinya sulit terpisahkan dari ritual perkawinan Bugis-Pinrang.

Mappacci menjadi salah satu syarat dalam pesta perkawinan di kalangan masyarakat Bugis-Pinrang. Namun, ketika Islam datang prosesi *mappacci* ini mengalami sinkrestisme atau berbaur dengan budaya Islam. Bahkan Islam sebagai agama mayoritas suku Bugis-Pinrang telah mengamini prosesi ini, melalui alim ulama yang biasa digelar *Anregurutta*. Tradisi merupakan kebiasaan yang turun temurun. Dari pengertian tersebut tentunya kita akan terpikir mengenai awal kemunculan tradisi tersebut. Dalam buku Sosiologi Perubahan Sosial, Piot Stompka membagi kemunculan tradisi melalui dua cara, yaitu:²²

Pertama, kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, ketakziman, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara. Sehingga kemunculannya itu mempengaruhi rakyat banyak. Dari sikap takzim dan mengagumi itu berubah menjadi perilaku dalam berbagai bentuk seperti ritual, upacara adat dan sebagainya dan semua sikap itu akan membentuk rasa kekaguman serta tindakan individual menjadi milik bersama dan akan menjadi fakta sosial yang sesungguhnya dan nantinya akan diagungkan. **Kedua**, melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipasakan oleh individu yang berpengaruh atau yang berkuasa. Mungkin di sini bisa diambil contoh seorang raja yang memaksakan tradisi

²² Suharti, "Tradisi *Kaboro Co'I* Pada Perkawinan Masyarakat Bima Prespektif .. urf di Kecamatan Monta Kabupaten Bima" Skripsi (Malang: UIN Malang, 2008) h. 20-21

dinastinya kepada rakyatnya. Sikap diktatornya menarik perhatian rakyatnya kepada kejayaan bangsanya di masa lalu.

D. Kerangka Pikir

Dalam skripsi ini akan dibahas mengenai nilai-nilai Islam tahapan *mappacci* di Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, yang bertitik fokus pada nilai Islam yang terkandung pada tradisi *mappacci*.

Proposal ini menjelaskan mengenai beberapa aspek yang dapat penulis jadikan sebuah kerangka pikir untuk mempermudah penulis dalam penelitian, serta mempermudah pembaca dalam memahami isi proposal ini. Inti dari proposal ini adalah bagaimana nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *mappacci*, dan kontruksi nilai pada pelaksanaan *mappacci*.



